

Perempuan dan Media Massa Surabaya Awal Abad Ke-20

Oleh:
Mutiah Amini¹

Soeda tida bisa disangkal lagi, bahoea kita soedara-soedara prampoean masah ini bilah dibandingken pada bebrapa belas taon jang laloe, sekarang ada banjak kemadjoennja, sedeng jang telah loeloes dari sekolahan Tinggi dan Pertenga'an sampepoen jang paling Rendah ada membawa marika poenja kemadjoean, atawa lebih teges mengikoet alirannja "djeman modern". Tetapi katjoeali sajang soedara-soedara kita tadi kebanjakan tida soeka goenaken temponja boeat pembatja'an. teroetama membatja soerat-soerat kabar, sahingga lantaran begitoe. dalam kalangan Journalistiek djoemblah marika ada sanget sedikit sekali
(*Doenia Isteri*, Februari 1930)

A. Pengantar

Industrialisasi di kota Surabaya pada akhir abad ke-19 merupakan unsur pendorong yang sangat penting bagi tumbuh dan suburnya media massa di kota tersebut. Hal itu disebabkan media massa yang dikembangkan di kota Surabaya pada awalnya memiliki tujuan sebagai sarana untuk memasarkan produk dan sebagai sarana untuk bersosialisasi bagi para industrialis, terutama industrialis gula. Seiring dengan perkembangan waktu, pada awal abad ke-20 pertumbuhan surat kabar dan majalah semakin pesat dengan tujuan, sasaran pembaca, dan pemilik yang makin beragam. Mereka tidak lagi terbatas dari kalangan industrialis gula (Eropa), tetapi juga sudah merambah ke berbagai kelas sosial, etnis, dan jenis kelamin. Bahkan, bahasa yang dipergunakan pun semakin bervariasi. Tidak hanya bahasa Belanda, tetapi juga bahasa Melayu, Arab, dan Jawa.

Seakan merespons kemajuan kota dan pertumbuhan media massa yang begitu pesat pada awal abad ke-20, di kota Surabaya kemudian lahir media massa perempuan. Media massa perempuan ini pada awalnya sengaja diterbitkan untuk kalangan pembaca perempuan. Pada perkembangannya, media massa perempuan juga dibaca oleh para pembaca laki-laki. Bahkan, tidak sedikit pembaca laki-laki memberikan respons beragam terhadap pemberitaan yang dimuat di dalam media massa perempuan. Tidak ayal lagi, media massa

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

perempuan, khususnya di kota Surabaya, menjadi ajang untuk menyampaikan berbagai pengetahuan dan gagasan seputar dunia perempuan pada masanya. Dalam hal gagasan biasanya berwujud tulisan bernada pujian, tetapi tidak sedikit pula tulisan berupa kritikan. Respons dan gagasan tentang perempuan tidak hanya muncul di media massa perempuan, tetapi juga muncul di media massa umum. Seakan tidak mau kalah, media massa umum berlomba-lomba memuat kolom khusus untuk para perempuan secara berkala. Dari berbagai tulisan mengenai perempuan, baik di media massa perempuan maupun di media massa umum, dapat dilihat bagaimana gagasan tentang perempuan itu muncul? Selain itu, dapat dilihat bagaimana media massa itu kemudian mempengaruhi gaya hidup (Ashadi Siregar, 1985) masyarakat Surabaya.

B. Pendidikan bagi Perempuan

Melihat perkembangan media massa perempuan di Surabaya, sebenarnya unsur yang paling berpengaruh dalam pertumbuhannya adalah dunia pendidikan. Ketika dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar, ditawarkan kepada hampir semua lapisan masyarakat, kesempatan bagi perempuan untuk menikmati pendidikan menjadi terbuka. Kesempatan tersebut hampir merata disediakan di seluruh wilayah di Surabaya. Berbagai lembaga pendidikan dengan latar belakang organisasi sosial, keagamaan, dan politik pun kemudian didirikan. Pada akhirnya, keterbukaan di bidang pendidikan menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan perempuan. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa media massa perempuan dapat berkembang pesat di kota pelabuhan ini.

Sekolah khusus perempuan pertama yang didirikan di kota Surabaya adalah *meisjesschool*. Sekolah yang didirikan sejak 1872 ini pada awalnya vertujuan untuk memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak bangsa Eropa, terutama anak-anak industrialis gula. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini mendapatkan dukungan penuh dari para pejabat pemerintahan kolonial (G.H. von Faber, 1931: 258—264). Tidak mengherankan jika dalam perkembangannya sekolah ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Untuk mendukung pendirian sekolah perempuan Eropa, pada 1874 itu juga, pemerintahan kolonial mengeluarkan sebuah aturan mengenai pendirian sekolah putri yang dikenal dengan *Reglement voor de Meisjes School te Soerabaia*. Peraturan ini berisikan berbagai hal, mulai dari bahasa, kurikulum, dan tujuan yang ingin dicapai dari sekolah putri (A.H. Ch. Leeuwen, 1874).

Pentingnya pendidikan bagi perempuan sudah sejak lama dirasakan oleh komunitas Eropa. Hal ini tampak pada diri para perempuan Eropa yang sebelum datang ke Hindia Belanda telah dibekali dengan pendidikan yang cukup. Pendidikan tersebut berupa kursus singkat bagi gadis dan perempuan dewasa yang akan pergi ke luar negeri. Materi yang diajarkan terutama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya pragmatis, seperti bagaimana menjaga kebersihan dan kese-

hatan, menyajikan makanan, dan etnologi serta tradisi dan tata cara berkehidupan dalam keluarga orang Timur. Lama pendidikan di sekolah yang berkedudukan di Den Haag ini adalah tiga bulan. Dengan adanya pendidikan semacam ini, para perempuan Eropa diharapkan mampu menjaga citra kecantikan dan orientasi pendidikan di tanah Hindia. Mereka juga diharapkan bisa menjadi pionir dalam pergaulan dan tidak sekadar tinggal di dalam rumah (Elsbeth Locher-Scholten, 1998: 142-143).

Di samping sekolah bagi komunitas Eropa, komunitas Tionghoa mendirikan Sekolah HC dan THHK. Sekolah ini tidak saja mengajarkan membaca, menulis, atau berhitung, tetapi juga memberikan bekal bahasa Tionghoa kepada para siswanya. Akan tetapi, jumlah sekolah bagi perempuan Tionghoa yang ada di Surabaya tidak sebanyak jumlah sekolah bagi perempuan Eropa. Karena itu, berulang kali komunitas Tionghoa mengeluhkan hal ini karena jumlah komunitas Tionghoa di Surabaya sepuluh kali lipat dibandingkan komunitas Eropa. Akan tetapi, mengapa sekolah khusus untuk komunitas Tionghoa jumlahnya justru lebih sedikit (*Tjhoen-Tjhioe*, 14 Maart 1914: 9-11).

Selain itu di Surabaya berdiri pula sekolah khusus untuk perempuan Jawa. Sekolah pertama bagi perempuan Jawa yang didirikan di Surabaya adalah sekolah Kartini. Sekolah Kartini yang berdiri pada 1918 (Sitisomandari: 435) ini merupakan sekolah khusus perempuan dengan konsep pengajaran yang disesuaikan cita-cita Kartini, yaitu memberikan bekal pengetahuan yang cukup bagi perempuan. Di sekolah ini perempuan diberikan berbagai ilmu dan pengetahuan umum, selain juga dididik untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang menguasai beberapa jenis pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menjahit, dan membatik (Raden Adjeng Martini, 1914). Setamat dari Sekolah Kartini, para siswanya akan ditampung di Sekolah van Deventer, yaitu sebuah sekolah berasrama yang didirikan oleh van Deventer pada 27 Juni 1917, dengan masa studi selama empat tahun. Para siswa sekolah van Deventer dibekali berbagai pengetahuan berkaitan dengan kerumahtanggaan, seperti jahit-menjahit dan kerajinan tangan. Di samping itu, mereka mendapatkan ilmu pendidikan yang memungkinkan para lulusannya menjadi guru taman kanak-kanak (Sitisomandari: 435).

Seolah tidak mau ketinggalan, yayasan-yayasan keagamaan turut menyelenggarakan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan, seperti sekolah perempuan Kristen, Islam, maupun Katolik. Akan tetapi, sebagaimana para siswa sekolah Kartini, siswa sekolah perempuan Kristen, Islam, dan Katolik masih terbatas pada kalangan masyarakat kelas atas. Oleh karena itu, untuk menampung golongan perempuan miskin disediakan sebuah sekolah khusus dengan nama *meisjes-vervolg-scholen (kopschol)*, yang dikelola langsung oleh pemerintah. Akan tetapi, jumlah sekolah perempuan seperti ini masih sangat sedikit (Kongres Persatoean Perhimpunan Isteri Indonesia di Surabaya).

Lembaga-lembaga dan organisasi sosial juga sering mengadakan pendidikan dan pelatihan berupa kursus-kursus tentang keperempuanan. Pengetahuan yang diajarkan dalam kursus meliputi kecakapan yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang perempuan, seperti memasak, menjahit, merenda, perawatan orang melahirkan, dan pemeliharaan anak-anak (A.K. Pringgodigdo, 1986: 20)

Lembaga seperti Aisyiyah, termasuk PPII (Pidato R. Soetomo dalam Kongres PPII) turut memberikan pelajaran menjahit, memasak, dan menenun kepada perempuan. Tujuannya agar para perempuan yang lulus dari sekolah ini (*einddiploma*) tidak hanya mendapatkan pelajaran umum, tetapi juga pendidikan keputrian (M. Abdoel Rachman: 12). Seringnya pelaksanaan kursus bagi perempuan tampak dalam *verslag* kongres Persatoean Perhimpoean Poeteri Indonesia (PPII) II yang diselenggarakan di Surabaya pada 13–18 Desember 1930. Dalam suatu kunjungan yang dilakukan oleh anggota kongres, disebutkan bahwa anggota kongres dapat melihat-lihat kota Surabaya sepuasnya, termasuk tempat-tempat kursus bagi para perempuan (*Verslag Konggres PPII II di Soerabaja, 13–18 Desember 1930*). Beberapa perhimpunan kaum ibu bahkan memiliki program khusus dalam hal pemberantasan buta huruf (*analfabetisme*) di kalangan perempuan. Program ini, antara lain dikelola oleh sekolah kaum ibu, *Poeteri Boedi Sedjati*, yang memiliki *Frobelkweekschool*.

Perkembangan kota Surabaya yang pesat ternyata membawa konsekuensi tidak saja dunia pendidikan, tetapi juga pada perubahan mode pakaian penduduknya, terutama pakaian perempuan. Karena itu, di Surabaya berdiri sekolah khusus untuk mendalami tata busana. Sekolah ini tidak terbatas mengajarkan keahlian di bidang menjahit, menenun, dan sebagainya, tetapi juga pendidikan mode untuk tingkat lanjut. Sekolah setingkat akademi ini akan memberikan gelar diploma kepada para lulusannya (Joop van den Berg, 1976: 51) Pendirian sekolah mode di Surabaya dipelopori oleh Nyonya Knust. Pada awalnya sekolah ini diperuntukkan khusus bagi komunitas Eropa. Namun, dalam perkembangannya banyak perempuan Jawa yang menjadi siswanya.

Banyaknya lembaga pendidikan bagi perempuan yang didirikan di Surabaya memperlihatkan tingginya kesadaran di kalangan perempuan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan umum maupun perihal keperempuanan. Dengan tingginya minat perempuan menimba ilmu, muncul harapan baru terhadap pendirian sekolah khusus perempuan meskipun dalam perjalanannya menemui berbagai kendala. Bahkan, para perempuan yang mengenyam pendidikan sering memperoleh tanggapan pro dan kontra dari masyarakat di sekitar perempuan itu tinggal. Apalagi untuk perempuan Jawa atau Tionghoa yang masuk ke lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola komunitas Eropa. Hal ini tampak dari munculnya polemik di beberapa media massa tentang perlu tidaknya atau boleh

tidaknya perempuan menikmati pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas Eropa (R. Soetomo: 117)

C. Peredaran Media Massa

Setelah mencermati seputaran pendidikan bagi perempuan Surabaya, masih melihat pertumbuhan media massa di Surabaya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pertumbuhan media massa di Surabaya diawali oleh terbitnya surat kabar berbahasa Belanda *Soerabaiasch Advertentieblad* pada 1835. Sebagai surat kabar pertama yang terbit di Surabaya, *Soerabaiasch Advertentieblad* pada awalnya memuat iklan mengenai dunia industri di Jawa Timur dan sedikit pemberitaan mengenai kelahiran, perkawinan, atau kematian para industrialis gula. Perintis penerbitan surat kabar ini adalah C.F. Smith, (G.H. von Faber, 1931: 276) seorang industrialis gula di Jawa Timur. Seiring dengan perkembangan pemberitaan dalam surat kabar ini, pada 1853 *Soerabaiasch Advertentieblad* berganti nama menjadi *Soerabaiasch Nieuws-en-Advertentieblad*. Berturut-turut kemudian terbit *De Oostpost*, *De Nieuwsbode*, dan *Soerabajaasch Handelsblad*. Ketiganya menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

De Oostpost terbit di Surabaya pada 1853. Berbeda dengan *Soerabaiasch Nieuws-en-Advertentieblad* yang dimotori industrialis-industrialis gula berkebangsaan Belanda, *De Oostpost* mulai mengikutkan golongan terpelajar Eropa dalam setiap penerbitannya. Isi pemberitaan surat kabar ini pun lebih mengarah pada aspek politis. Pada volume ke-14 dari *De Oostpost*, terbit *Soerabajaasch Handelsblad* pada 2 Januari 1866 (G. H. von Faber: 77). Surat kabar ini hanya terdiri dari satu lembar dalam setiap penerbitannya dan memulai pencetakannya dengan laporan tentang lembaga pengadilan. Karena itu, tidak mengherankan jika isi beritanya banyak mengungkapkan nama-nama orang yang melakukan gugatan dan jenis-jenis media perselisihan yang timbul serta berbagai berita lokal mengenai Surabaya. Surat kabar yang terbit tiga kali seminggu ini hadir setiap Sabtu meskipun kadang-kadang sampai di tangan pembaca pada Rabu. Karena alasan komersial, pada 1 Oktober 1858, *Soerabajaasch Handelsblad* mengubah namanya menjadi *Soerabajasch Courant* (G. H. von Faber: 77). Menyusul *Soerabaiasch Nieuws-en-Advertentieblad* dan *De Oostpost*, pada 1861 di Surabaya terbit *De Nieuwsbode*. Sebagaimana surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Surabaya, redaktur surat kabar ini dipegang oleh seorang berkebangsaan Belanda, J.J. Nosse, (G.H. von Faber, 1931: 276) yang juga seorang industrialis gula.

Dengan maraknya industri surat kabar di Surabaya pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kebebasan pemberitaan surat kabar tidak serta merta dijamin oleh pemerintah kolonial. Dalam menjalankan aktivitasnya, penerbit surat kabar selalu dibatasi oleh undang-undang media massa, yang memuat per-

aturan mengenai kewajiban bagi setiap penerbit surat kabar untuk menyerahkan satu eksemplar terbitannya sebelum diedarkan ke masyarakat. Dengan demikian, pemerintah kolonial dapat mengawasi isi pemberitaan surat kabar.

Pemberitaan surat kabar di Surabaya pada awal abad ke-20, terutama yang dimotori para industrialis gula, sering memuat berbagai berita di luar kehidupan masyarakat Surabaya, termasuk berita internasional. Hal itu dimungkinkan karena di dalam setiap surat kabar, terdapat tiga komponen yang menjalankan aktivitas surat kabar, yaitu pemimpin editor, telegram editor, serta editor kota. Melalui telegram editorlah pemberitaan internasional mudah didapatkan oleh pemimpin editor untuk kemudian disajikan kepada pembaca (G. H. von Faber: 103).

Di samping surat kabar berbahasa Belanda yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang mampu berbahasa Belanda, pada pertengahan abad ke-19 di Surabaya terbit *Soerat Kabar Bahasa Melajoe*. Surat kabar ini terbit pertama kali pada 1856 dan diperuntukkan bagi seluruh golongan masyarakat. Sangat disayangkan, surat kabar ini ternyata tidak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat Surabaya sebagaimana diharapkan penerbitnya. Faktor penghambatnya adalah penggunaan huruf Arab Melayu sebagai bahasa pengantarnya. Akibatnya, surat kabar ini terpaksa menghentikan penerbitannya setelah penerbitan edisi ke-13.

Penggunaan bahasa Melayu dalam surat kabar kembali digunakan ketika pada 1887 para pengusaha Tionghoa menerbitkan surat kabar *Bintang Soerabaja*. Agar dapat diterima semua lapisan masyarakat, surat kabar ini sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu "pasar"². Meskipun dana untuk menjalankan aktivitas surat kabar ini diperoleh dari para pengusaha komunitas Tionghoa, redaktornya tetap dipegang oleh dua orang indo Belanda, yaitu Courant dan H. Hommer. Ciri surat kabar ini terletak pada pemberitaan yang sangat liberal dan selalu menentang kebijakan pemerintahan kolonial. Karena itu, surat kabar ini sangat populer di kalangan orang-orang Tionghoa dari partai modern di Jawa Timur. Akan tetapi, surat kabar ini hanya mampu bertahan hidup hingga 1924.

Surat kabar lain yang menggunakan H. Hommer sebagai redaktur adalah *Pewarta Soerabaja* yang terbit pertama kali pada 1902. Sebagaimana *Bintang Soerabaja*, surat kabar ini milik pengusaha Tionghoa meskipun sempat berganti-ganti pemilik, mulai dari The Kian Sing, Tjioek Soe Tjoe, hingga Tio Ie Soei (Abdurrahman Surjomihardjo, 2002: 54). Surat kabar ini terkenal dengan isinya

² Berbeda dengan *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* yang menggunakan huruf Arab Melayu, surat kabar ini sudah mulai menggunakan bahasa Melayu "pasar" atau bahasa Melayu non-Arab yang banyak digunakan masyarakat dalam berkomunikasi selain bahasa Jawa. Selengkapnya lihat Serikat Penerbit Surat Kabar, *Garis Besar Perkembangan Media massa Indonesia* (Jakarta: SPSK, 1971), hlm. 79.

yang selalu menentang kepentingan pemerintahan kolonial sehingga menjadikan *Pewartar Soerabaja* sangat populer di kalangan orang-orang Tionghoa.

Di Surabaya terdapat surat kabar yang jelas-jelas menggunakan nama Tionghoa dan memiliki redaktur dari kalangan Tionghoa, yaitu *Sin Tit Po*, yang semula bernama *Sin Jit Po*. Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah Liem Koen Hian, seorang tokoh pergerakan Indonesia keturunan Tionghoa (Abdurrachman Surjomihardjo, 2002: 60-64). Pemberitaan *Sin Tit Po* sangat luas, tidak hanya mengulas hal-hal yang berkaitan dengan komunitas Tionghoa, tetapi juga mengenai kehidupan masyarakat Surabaya pada umumnya. Oleh karena itu, *Sin Tit Po* dapat menjangkau pembaca yang lebih luas dibandingkan *Pewartar Soerabaja*.

Di kalangan nasionalis non-Tionghoa, muncul *Oetoesan Hindia* yang terbit pertama kali pada 1914. Surat kabar ini lahir setelah Serikat Islam mengadakan kongres pertamanya di Surabaya pada 26 Juli 1913. Pimpinan surat kabar ini terdiri atas Tjokroaminoto, Sosroboto, dan Tirtodanudjo (Abdurrachman Surjomihardjo, 2002: 85-86). Usianya tidak berlangsung lama dan harus menghentikan penerbitannya seiring dengan penahanan Tjokroaminoto karena masalah politik pada 1923.

Karena peta perpolitikan di Surabaya semakin bergejolak, pada 1930-an terbit berbagai surat kabar dari kaum pergerakan, antara lain *Swara Oemoem* (selanjutnya berganti nama *Soeara Oemoem*) serta *Penjebat Semangat* (surat kabar mingguan berbahasa Jawa) yang dimotori oleh Dr. Soetomo. Dibandingkan surat kabar yang telah lebih dulu lahir, *Penjebat Semangat* dapat dikatakan sangat berhasil dalam meningkatkan oplah. Hal ini terbukti bahwa beberapa saat setelah terbit, tiras surat kabar ini mencapai 20.000 eksemplar (William H. Frederick, 1989: 60-61).

Mengikuti kesuksesan *Penjebat Semangat*, pada 1930 Raden Ajat Djojodiningrat dan Isbandi mendirikan mingguan berbahasa Jawa, *Djenggala*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* (kasar) dalam mingguan ini sengaja dilakukan untuk mengajak warga Surabaya yang tidak tersentuh surat kabar lain untuk membaca surat kabar ini. Akan tetapi, penerbitan surat kabar ini tidak berlangsung lama karena hanya mampu bertahan selama dua tahun (William H. Frederick, 1989: 62-63).

Berdjoeang merupakan surat kabar penting lainnya di Surabaya pada 1930-an, yang diterbitkan oleh Doel Arnowo, seorang wartawan Surabaya yang aktif di PNI. Seluruh pemberitaan ditulis oleh Doel Arnowo dengan fokus pada pokok-pokok berita setempat dan tulisan-tulisan tentang keadaan pemerintahan jajahan serta berbagai pertentangan di dalam pergerakan. Dibandingkan *Soeara Oemoem*, ia lebih menekankan opini daripada pelaporan fakta secara lugas. Sasaran surat kabar ini sangat luas, mulai dari kelas menengah hingga kelas bawah dari kalangan priyayi baru (William H. Frederick, 1989: 64-65).

Tidak saja tempat banyak surat kabar terbit, pada akhir abad ke-19 Surabaya merupakan satu tempat yang sangat penting bagi terbitnya majalah, baik berbahasa Belanda, Melayu, maupun Tionghoa. Majalah berbahasa Belanda yang terbit pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, antara lain majalah olah raga *Algemeen Sportblad* serta berbagai *verslag*, seperti *verslag van de Handelsvereniging te Soerabaja* dan *verslag van de Inrichting voor jongens weezen te Soerabaia*.

Apabila majalah berbahasa Belanda terbit di Surabaya sejak akhir abad ke-19, majalah berbahasa Melayu baru terbit di Surabaya pada awal abad ke-20. Majalah tersebut, antara lain *Bahagia*, *Dagang*, *Doenia Dagang*, serta *Berita Dagang*. Secara umum isi majalah tersebut didominasi oleh iklan, ditambah sedikit pemberitaan mengenai aktivitas sosial-ekonomi masyarakat Surabaya. Komunitas Tionghoa tidak ketinggalan menerbitkan majalah bernama *Bok-Tok* dan *Tjoen Thjio*.

Sistem pendidikan yang semakin maju membuat surat kabar yang terbit di Surabaya dalam berbagai bahasa tersebut semakin mengakar di masyarakat. Khusus di lingkungan masyarakat yang tingkat buta hurufnya masih tinggi, pada tiap-tiap kampung biasanya terdapat beberapa orang yang secara individu berlangganan surat kabar. Selanjutnya, masyarakat kampung menunjuk seseorang untuk membacakan isi surat kabar. Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya masyarakat mengira bahwa semua surat kabar berbahasa Belanda yang terbit dan beredar di Surabaya hanya membahas berbagai persoalan berkaitan dengan kebijakan pemerintahan kolonial (William H. Frederick, 1989: 82).

D. Media Massa Bertemakan Perempuan

Media massa bertemakan perempuan yang terbit di Surabaya pada dasarnya dapat dibedakan atas dua hal. *Pertama*, media massa yang dikelola oleh perempuan dan secara khusus mempublikasikan medianya bagi segmen pembaca perempuan. *Kedua*, media massa umum, tetapi secara berkala memuat kolom khusus tentang perempuan. Munculnya media massa perempuan menunjukkan kemampuan perempuan dalam mengelola dan mempublikasikan gagasannya. Sementara itu, media massa yang memuat kolom-kolom khusus untuk perempuan menjadi isyarat bahwa perempuan merupakan isu yang penting untuk diangkat dalam setiap penerbitan, selain tentu saja untuk mendobrak oplah media massa tersebut.

Majalah perempuan paling muda yang ada di kota Surabaya adalah *Doenia Isteri*, yang terbit pertama kali pada 1922. Pada awalnya, majalah ini berupa majalah mingguan. Dalam perkembangannya, pada 1928, majalah ini mengubah jadwal peredarannya menjadi majalah bulanan. Selain *Doenia Isteri*, terdapat majalah *Femina*. Sayangnya, penerbitan *Femina* tidak selancar *Doenia Isteri* karena majalah ini hanya mampu terbit satu kali pada 1934. Sebagai bahasa pengantar,

kedua majalah menggunakan bahasa "Melayu Pasar"³. Majalah *Doenia Isteri* dapat dikatakan lebih bervariasi isinya. Padahal, *Doenia isteri* merupakan sebuah majalah perempuan yang dikelola oleh komunitas Tionghoa. Kalau mencermati beragam artikel yang dimuat di majalah *Doenia Isteri*, tampak bahwa majalah ini mampu menjangkau semua permasalahan seputar perempuan. Kontributor artikel dan pembacanya pun tidak hanya berasal dari Surabaya, tetapi juga dari berasal kota-kota lain di Jawa, seperti Bandung, Semarang, dan Yogyakarta.

Redaktur sekaligus penulis artikel dalam *Doenia Isteri* yang sangat terkenal adalah Tan Piet Nio. Sebenarnya tidaklah mudah melacak jati diri penulis-penulis perempuan karena pada umumnya para penulis perempuan belum banyak yang menuliskan namanya secara lengkap. Mereka lebih senang menyingkat namanya, seperti Tan Piet Nio yang sering menyingkat namanya dengan inisial TPN. Selain itu, para penulis lepas atau penulis-penulis yang menyumbangkan tanggapan terhadap berbagai tulisan, sering menggunakan nama samaran, seperti Seroeni dan Jupiter. Meskipun menggunakan nama samaran tertentu, karena tulisan mereka kerap dimuat secara berkala di media massa, pembaca dapat merunut lebih jauh jalan pikiran setiap penulisnya. Pada umumnya terdapat beberapa hal yang perlu dicatat dari para penulis perempuan ini. Mereka sering menyuarakan gagasan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, baik untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik maupun bukan. Bahkan, para penulis kerap melontarkan gagasan tentang perlunya keterbukaan dan kerukunan antarsesama, terutama bagi kaum perempuan. Hal itu dapat dibaca dalam satu kutipan artikel di media massa berikut.

Sedikit oeraian ini bermaksoed memboeka hatinja orang² toea jang masih goegon toehon, sehingga mereka tak soeka lagi mengeram anak²nja perempuan. Tak ada halangannya orang toea memberi kelonggaran pada anak² perawan asal djangan sampai liwat dari oekoeran. Pèndèknja perempuan haroes mengarti doea perihal, pertama: ilmoe toelis-menoelis dan sebangsa itoe, kedoea: tentang oeroesan roemah tangga! (*Kemadjoean Rajat*, 1 Januari 1939: 11)

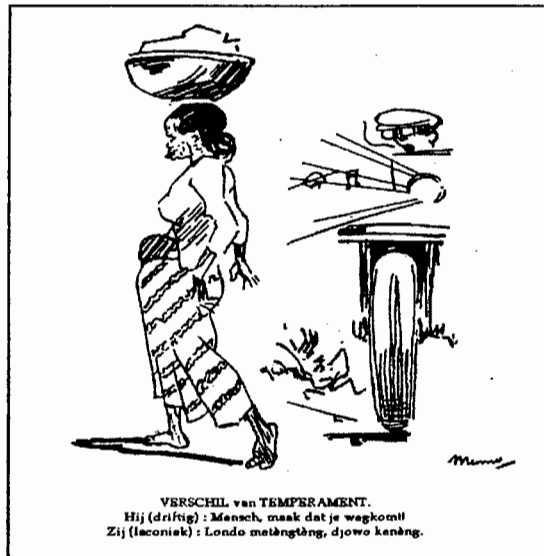
Kutipan diatas memperlihatkan bahwa para perempuan harus segera merespons seruan keterbukaan masyarakat yang terjadi di Surabaya. Dengan perkataan lain, para perempuan harus tanggap dan mampu menempatkan diri dengan baik di tengah-tengah perubahan masyarakat yang terjadi pada awal abad ke-20.

³ Bahasa melayu pasar merupakan bahasa Melayu *non-Arab* yang umum digunakan dalam pergaulan maupun dalam media massa yang terbit pada awal abad ke-20. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVII-Medio Abad XX* (Yogyakarta: Bentang, 2000).

Di samping media massa khusus untuk perempuan, seperti *Doenia Isteri*, media massa umum, terutama majalah, secara berkala menyediakan kolom khusus untuk perempuan. Tulisan dalam kolom khusus ini amat beragam, mulai dari ide mengenai pergerakan, dunia kerja, monogami-indogami, pendidikan anak-anak, gagasan tentang kebebasan bagi perempuan, hingga bagaimana cara perempuan dalam menyikapi keterbukaan yang terjadi di masyarakat. Satu tulisan yang amat berarti bagi kaum perempuan adalah gagasan mengenai pentingnya perempuan Surabaya mengenyam pendidikan yang lebih maju dan menggeser dominasi perempuan Eropa. Kutipan dari tulisan tersebut adalah berikut ini.

Bagaimanakah kemadjoean prempoean kita? Marilah kita membikin madjoe kaoem istri Timoer, djangan sampai ketinggalan dengan istri Barat. Boeat kemadjoean kaoem poeteri beroesalah bagaimana kaoem poetri kita mendapat didikan atau pimpinan jang baik boeat beladjar bekerdja oempama: sekolahan masak, dan boeat mengoeroes roemah tangga, perawatan anak ketjil, sebab ini kebanyakan masih berada dalam tangan orang asing, sekolahan boeat roepa² pakerdjaan orang istri, sekolahan batik, tenoen dll. Soepaja kaoem poetri kita bisa beladjar mentjari oeng (*Kemadjoean Rajat*, Maart 1937: 42).

Selain dalam bentuk artikel, tulisan yang mengangkat tentang identitas perempuan muncul pula dalam bentuk ilustrasi, seperti berikut.



Iklan 1

Sumber: *Algemeen Sportblad, Weekblad loor alle takken van Sport in Nederlandsch Indie*, 7 de jaargang, 31 Juli 1915, No.31, hlm.537.

Maraknya pemuatan artikel-artikel yang mengulas tentang perempuan di media massa, baik media massa perempuan maupun media massa umum, ternyata membawa dampak pada pembentukan gaya hidup baru perempuan Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari pemuatan iklan produk-produk khusus untuk perempuan di media massa, seperti dari toko pakaian, perhiasan, kosmetika, hingga aksesoris perempuan lainnya. Iklan-iklan produk tersebut kemudian mengarahkan perempuan dalam berkehidupan atau membuat kaum perempuan merespons dengan cepat terhadap produk-produk baru yang ditawarkan dalam iklan. Isu seputar perempuan pun kemudian menjadi komoditas yang dipandang penting oleh media massa. Terlebih setelah banyak kaum perempuan yang mengenyam pendidikan. Iklan-iklan produk khusus untuk perempuan tampak dalam iklan berikut ini.



(Gedep. No. 25679).
Ini merk jang
TOELEN dan ABELI

**DIJANGAN
POETOES HAREPAN !**

Berdajalah lebi djace boe-
wat semboe. Perloe tiari
Djamoe jang TOELEN dari :

„Njenja MENEER“
SOERABAJA

Teroatama kita poenja Dja-
moe Kenting NANA dan
DARA sanget dipondjiken
kemoestadjobannja.

Hoofd-Agent West Java :

TRIO KIOE LIN
Pasar Sawah Besar No. 23-25,
Batavia-Centrum.

Sub-Agent: Tan Tjoan Lo, Kramatplein No. 57 Batavia-C.
Baba Gede, Kalilo No. 14 Batavia C. —
Toko „Tans“, Ps. Lamu 1/2 Pandhuis Mr. C.
Tan Tek Lieng, Prapatan Mauk. —
Oelj Koel Hin (Koffiehuis Kita), Djembatan
Batoe Batavia-Stad.

Peringatan: Kita poenja Djedjamoe tida djoesel koellling
di kampoeng-kampoeng.

Iklan 2

Sumber: Isteri Indonesia, No 11, November 1940, Tahoen ke IV, hlm.5

PAKAIAN-PAKAIAN SOETERA,
PAKAIAN-PAKAIAN WOL,
ROK-ROK JAPONNEN,
KABAJA-KABAJA RENDA.

SARONG-SARONG JANG ALOES,
PAKAIAN-PAKAIAN STELAN,
PIAMA-PIAMA dll.

zonder digilas dan dibanting-banting

Beroleh dan diperbaiki karena boeboek Saboen „MARAS“



RENDAMAN pakaian beberapa djam dalam air saboen „MARAS“ menimboelkan keadjaran. Boeboek saboen „MARAS“ mengimponkan perkedjaan menicelli.

DARI ITOE, PAKAILAH „MARAS“

BAGOES MOERAH dan TIDAK BERBAHAJA

BISA DAPAT BELI DI SEGALA TEMPAT — TIONG & Co. Malakaloe SAWAH BESAR 15 1/2 290 Mts
LALATRAMEG 38 Tel. 543 Bat

Selainnja dari boeboek saboen terseboet, Toean-toean dan Nionja-nionja djoeqa bisa dapat beli dimana-mana tempat:

SABOEN TJOETJI MERK „MARAS“.

Iklan 3

Sumber: *Isteri Indonesia*, No.2, Februari 1941, Tahoen ke V, hlm. 9

E. Kesimpulan

Munculnya media massa perempuan di Surabaya pada awal abad ke-20 merupakan satu langkah maju menuju peningkatan kesadaran kolektif masyarakat Surabaya pada umumnya maupun perempuan Surabaya pada khususnya. Industri media massa yang semula hanya dimotori dan dikelola oleh elite laki-laki Eropa, terutama mereka yang tergabung dalam komunitas industrialis gula, pada perkembangannya dapat lebih mengakar ke masyarakat. Hal ini terlihat tidak saja dalam pengelolaan media massa, tetapi juga dalam daya jangkau pembaca dari setiap media massa yang diterbitkan. Termasuk media massa yang ditujukan bagi kalangan pembaca perempuan.

Terbitnya media massa perempuan tentu saja memberikan warna dan wajah baru bagi kota Surabaya pada awal abad ke-20. Dengan adanya media massa perempuan tidak hanya diperlihatkan pluralitas masyarakat yang terjadi di kota tersebut, tetapi juga ditunjukkan toleransi dan kerja sama antarkomunitas. Media massa perempuan yang dikelola oleh satu komunitas, ternyata juga dibaca dan digemari oleh komunitas lainnya. Media massa perempuan mampu berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi antarkelompok masyarakat. Bahkan, media massa perempuan mampu menjadi agen perubahan masyarakat Surabaya secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Ch. Leeuwen. 1874. *De Meisjeschool te Soerabaia, eene Protestantsche bijzondere en nochtans niet particuliere school*. Utrech: W.F. Dannenfelser.
- A.K. Pringgodigdo. 1986. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abdurrachman Surjomihardjo. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Ashadi Siregar. 1985. "Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa". Dalam *Prisma*, No. 9, 1985. Jakarta: LP3ES.
- Djoko Soekiman. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII– Medio Abad ke-20*. Yogyakarta: Bentang.
- Doenia Isteri*. No. 22, Februari 1930, II.
- Elsbeth Locher-Scholten. 1998. "So Close and Yet So Far: The Ambivalence of Dutch Colonial Rhetoric on Javenese Servants in Indonesia, 1900—1942". Dalam Julia Glancy-Smith dan Frances Gouda (ed.). *Domesticating the Empire, Race, Gender, and Family Life in French and Dutch Colonialism*. Charlottesville dan London: University Press of Virginia.
- G. H. von Faber. Tt. *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies*. Soerabaya: G. Kolff & Co.
- G.H. von Faber. 1931. *Oud Soerabaia, de geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van den gemeenteraad*. Soerabaia: uitgegeven door de Gemeente Soerabaia.
- H.W. Dick. 1988. "Industrialisasi Abad ke-19, Sebuah Kesempatan yang Hilang?". Dalam J. Thomas Lindblad (ed.). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.

Joop van den Berg. 1976. *Zo Was Indië 1850–1950*. Amsterdam: Uitgeverij Luitingh B.V.

Kemadjoean Rajat. No. 3, Maart 1937, Tahoen ka 1.

Kemadjoean Rajat. No. 1, 1 Januari 1939, Tahoen ke II.

M. Abdoel Rachman. Tt. “Maatschappelijk werk van inheemsche vrouwen-verenigingen”. Dalam M.A.E. van Lith-van Scheeven, J.H. Hooykaas, van Leeuwens Boomkamp. *Indische vrouwen jaarboek 1936*. Jogjakarta: Druk Kolff-Bunning.

R. Soetomo. Tt. *Kenang-kenangan Bebrapa Poengoetan Kisah Penghidoepan Orang jang Bersangkoetan dengan Penghidoepan Diri Saia*. Soerabaja.

Raden Adjeng Martini. 1914. “Opini omtrent de Kartini-School”. Dalam *Onderzoek naar de mindere welvaart der Inlandsche bevolking op Java en Madoera: Ixb3 verheffing van de Inlandsche vrouw deel vii*, Batavia: Drukkerij “Papyrus”.

Serikat Penerbit Surat Kabar. 1971. *Garis Besar Perkembangan Media Massa di Indonesia*. Jakarta: SPSK.

Tjhoen-Tjhioe. No. 2, Saptoe 18 Djigwee 2465 – 14 Maart 1914, Taon ka 1.

Verslag Konggres Persatoean Perhimpoean Isteri Indonesia II di Soerabaja, 13–18 December 1930.

William H. Frederick. 1989. *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926–1946)*. Terj. Hermawan Sulisty. Jakarta: Gramedia.